

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Anak prasekolah merupakan anak berusia 3-5 tahun, periode dimana kontrol pada fungsi tubuh serta kemampuan berinteraksi berkerjasama dengan anak yang lain maupun orang dewasa, serta meningkatkan perhatian dan memori untuk persiapan ke fase berikutnya (Wong & Donna, 2012). Usia prasekolah percaya bahwa pikiran atau tindakan yang dilakukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu membedakan mana khayalan mana kenyataan. Timbulnya perasaan akan terjadi ketika kondisi dimana terjadi luka yg disebabkan kelalaian seperti terjatuh. Pemikirannya berfokus pada kejadian eksternal yang mereka rasakan. Akibatnya mereka mengartikan bahwa penyakit yang mereka tau berdasarkan diberitahukan ataupun bukti eksternal yang menimbulkan rasa nyeri ataupun yang tidak menimbulkan rasa nyeri merupakan suatu bahaya bagi usia prasekolah (Utami, 2014).

Hospitalisasi adalah sebuah proses yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit untuk menjalani suatu terapi dan perawatan hingga kembali ke rumah. Umumnya reaksi anak terhadap hospitalisasi adalah kecemasan yang diakibatkan perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh, serta rasa nyeri. Hospitalisasi dipersepsikan anak sebagai perasaan tidak menyenangkan, sehingga menyebabkan ketakutan akibatnya menimbulkan suatu reaksi agresif, marah, berontak, tidak mau bekerja sama dengan perawat (Alfiana, 2013). Jumlah angka kesakitan anak berdasarkan survei kesehatan nasional (susenas) tahun 2014 yaitu 15,26%. Jumlah angka kesakitan anak di daerah perdesaan yaitu sebesar 15,75%, sedangkan jumlah angka kesakitan anak di daerah perkotaan yaitu sebesar 14,74%. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara angka kesakitan anak laki-laki dan perempuan yaitu 15,39% dan 15,13%

(Survey kesehatan nasional, 2014). Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu upaya untuk menurunkan nyeri setelah tindakan keperawatan yang dilakukan pada anak serta melakukan pengkajian nyeri pada anak yang sudah mendapat tindakan keperawatan tersebut. Upaya ini merupakan prinsip perawatan atraumatik nyeri pada anak-anak (Ramdhanie & Nugraha, 2018).

Nyeri adalah suatu kondisi perasaan tidak menyenangkan, dan hanya orang yang mengalaminya yang mampu menjelaskan rasa nyeri yang dialaminya. Anak-anak dapat merasakan adanya nyeri, biasanya anak-anak mengekspresikan rasa nyeri dengan menangis atau menjerit, dan memegang area yang terasa nyeri, serta menarik diri ketika mendapat stimulasi nyeri. Studi epidemiologi suatu populasi negara berkembang melaporkan bahwa 90% dari populasi mengalami nyeri sekali dalam hidupnya (Ramadani & Setyaningsih, 2018).

Nyeri adalah stressor utama pada anak saat dirawat inap. Tindakan invasif merupakan penyebab nyeri yang sering terjadi pada anak selain penyakitnya yang dialami. Nyeri akut dapat terjadi akibat tindakan medis, prosedur bedah, cedera fisik, infeksi, atau penyakit yang mendasar. Nyeri pada anak harus segera ditangani untuk menghindari masalah yang lebih kompleks, sehingga bisa memperlambat penyembuhan. Nyeri yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak gangguan perilaku seperti takut, gangguan kecemasan, stress, gangguan pola tidur dan perkembangan (Susilaningsih & Listyaningsih, 2019). Tindakan yang sering menyebabkan nyeri pada anak antara lain pungsi vena, injeksi, pemasangan infus dan pasca operasi bedah. Pasien yang mengalami nyeri, dapat diberikan terapi farmakologis maupun diberikan terapi non farmakologis.

Contoh terapi farmakologi yaitu dengan pemberian *eutectic mixture of local anesthetics* (EMLA). EMLA adalah bahan anastesi lokal campuran cairan yang mencair ditemperature yang lebih rendah dari komponennya sehingga konsentrasi anastesi lebih tinggi. Manfaat anastesi

ini yaitu mengurangi nyeri (Hartini, 2015). Sedangkan terapi non farmakologi antara lain tindakan distraksi, tindakan relaksasi, dan melakukan imajinasi terbimbing sehingga dapat mengurangi suatu persepsi anak pada nyeri menggunakan strategi koping secara tepat, sehingga anak bisa mentoleransi rasa nyeri, menurunkan suatu kecemasan, serta menambah efektivitas pada terapi analgesik. Teknik tersebut aman dan non invasif, teknik tersebut merupakan ilmu keperawatan yang dapat dilakukan secara mandiri. Ketepatan terapi non farmakologi harus disesuaikan dengan usia anak, sehingga menentukan keefektifannya (Wardah, Adhistry, & Purwanto, 2019). Cara yang dapat dioptimalkan ketika mendampingi seorang anak saat dilakukan tindakan invasif, yaitu dengan distraksi pada anak. Teknik distraksi membantu mengalihkan nyeri pada anak (Susilaningsih & Listyaningsih, 2019).

Berdasarkan penelitian Jacobson (James, 2012) penggunaan metode non farmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Salah satu yang banyak digunakan adalah teknik distraksi, metode distraksi dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri. Metode Distraksi suatu metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang dialami (Andarmoyo, 2013). Metode distraksi yang dapat digunakan untuk mengalihkan nyeri pada anak antara lain yaitu kompres dingin, menonton kartun animasi, meniup baling-baling, terapi musik, relaksasi nafas dalam, bermain game dan memberikan larutan gula per oral.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis sangat tertarik untuk mereview beberapa literatur terkait tentang tindakan non farmakologis terhadap penurunan nyeri pada pasien anak pra sekolah sebagai rujukan *evidence based* agar perawat dapat menerapkannya dalam tindakan pada pasien anak yang mengalami nyeri.

## **B. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan umum

Menganalisis manajemen non farmakologi terhadap skala nyeri pada anak pra sekolah.

### 2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan alat ukur nyeri yang digunakan dari beberapa literatur manajemen non farmakologi nyeri pada anak pra sekolah.
- b. Menjelaskan pengaruh manajemen non farmakologi nyeri pada anak pra sekolah diantara beberapa literatur.

## **C. Bidang ilmu**

Penelitian yang dilakukan merupakan bidang ilmu kesehatan, khususnya ilmu keperawatan medikal bedah.

